BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan sumber daya alamnya. Berbagai macam tumbuhan serta hewan dapat hidup serta berkembang biak di Negara dengan iklim tropis ini. Hal tersebut tentu dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia. Perkebunan, pertanian, peternakan tumbuh dan berkembang pesat di Indonesia. Terlebih Indonesia merupakan Negara berkembang dimana tingkat pendidikan berdasarkan jenjang pendidikannya menurut Dinas Penduduk dan Catatan Sipil pada tahun 2021 adalah sebagai berikut, 16,7% penduduk Indonesia berpendidikan hingga ke perguruan tinggi, kemudian sebanyak 35,2% berpendidikan hingga sekolah lanjutan pertama dan atas, sebanyak 23,82% hanya tamat hingga Sekolah Dasar, 11,39% belum tamat sekolah dasar dan 23,32% yang tidak sekolah (Kusnandar, 2021). Pendidikan yang rendah mendorong masyarakat untuk mengeksplor lingkungan sekitar guna bertahan hidup di tengah perekonomian yang kian meningkat. Sehingga peternakan adalah salah satu jalan keluar untuk dapat memperoleh penghasilan tanpa harus mengenyam pendidikan yang tinggi. Aktivitas produksi sederhana serta hasil yang cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan, membuat peternakan menjadi salah satu sektor yang banyak ditekuni di Indonesia. Hal ini juga dibuktikan oleh Anisa (2021) dengan naiknya nilai ekspor peternakan pada tahun 2020 sebesar US$964,9 Juta, dan pada masa pandemi nilai ekspor peternakan naik 39%, dan ekspor peternakan telah menyumbang pendapatan negara cukup signifikan. Untuk sektor peternakan menjadi penyumbang kedua setelah sektor pertanian. Ketika sektor lain

mengalami penurunan maka pada berbagai jenis produk peternakan mengalami kenaikan omset yang sangat pesat. Salah satunya pada produk hasil hutan non kayu yakni produk peternakan madu. Madu merupakan produk pertanian yang dapat dikonsumsi untuk meningkatkan daya tahan tubuh serta kesehatan, terlebih sejak adanya pandemi masyarakat mulai memilih menggunakan pengobatan alami guna menopang kesehatan di tengah beredarnya virus. Menurut Sari & Haflin (2021) salah satu langkah yang dilakukan masyarakat dalam meningkatkan imunitas tubuh, yakni dengan mengkonsumsi makanan sehat dan minuman yang kaya akan vitamin c dan madu, contohnya seperti minuman herbal lemon dan madu. Minuman herbal lemon dan madu selain mengandung vitamin c juga mengandung *antioksidan, anti-inflamasi* serta *detoksifikasi* yang membantu membersihkan tubuh dan meningkatkan kekebalan tubuh sehingga tidak mudah terinfeksi Covid-19. Sejalan dengan salah penelitian mengenai penerapan hidup sehat dengan mengkonsumsi madu dan vitamin untuk meningkatkan imunitas petugas Kesehatan serta mencegah covid-19 yang dilakukan di RSUD Kardinah kota Tegal. Dimana kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam bentuk pemberian madu, vitamin c, dan minuman *isotonic* untuk daya tahan tubuh dengan mengkonsumsi madu, vitamin c dan *isotonic* (Rahmanindar et al., 2021).

Berdasarkan catatan Badan Pusat Statistik, produksi madu sejak 2016-2020 sangat fluktuatif. Hal tersebut dikarenakan penyediaan pakan lebah yang masih belum memadai. Produk madu di Indonesia dihasilkan oleh lebah yang diternakkan di hutan serta lebah hasil budidaya (Rizaty, 2021). Usaha peternakan lebah madu adalah usaha yang sangat potensial di Indonesia, areal hutan yang luas merupakan salah satu faktor utama cepatnya perkembangan usaha peternakan

lebah madu. Menurut Kusumaningrum (2012) pemanfaatan hutan yang intensif dapat memberikan *impact* positif dalam meningkatkan pendapatan dalam usaha peternakan lebah madu. Peternakan atau pemeliharaan lebah madu tidak hanya memberikan keuntungan secara ekonomi tetapi juga dapat menciptakan lapangan kerja serta produktivitas perkebunan dan *hortikultura*. Dalam penelitiannya Kusumaningrum (2012) menyatakan bahwa ternak madu yang menghasilkan produk madu hingga saat ini masih belum tercatat secara lengkap dalam statistik. Dengan luas lahan kurang lebih 120 juta hektar yang dipenuhi ragam tumbuhan, hal tersebut yang menyebabkan Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dalam pengembangan *apriari* untuk menjadi pengekspor madu terbesar dunia. Madu di Indonesia dihasilkan dari Sumba, Sumbawa, Kalimantan Timur, Riau, Lampung, dan Jawa.

Melihat fenomena saat ini di musim pandemi, petani madu dapat memperoleh laba 150 juta perbulan di masa pandemi. Produksi saat pandemi naik hingga 2 ton, dengan segmen dari berbagai kalangan dari menengah ke atas dan diperuntukan juga kepada produsen madu lainnya (Kanal Bali, 2021). Untuk di Provinsi Bali Sendiri, salah satu kabupaten dengan luas kawasan hutan terbesar ketiga menurut data Badan Pusat Statistik adalah Kabupaten Jembrana. Dengan luas hutan 43.370,13 ha, Jembrana memiliki potensi ternak lebah madu yang potensial.

Tabel 1.1
Luas Kawasan Hutan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali

Kabupaten	Luas Wilayah	Luas Hutan	Luas Hutan terhadap luas		
			Kabupaten	Provinsi	Hutan Provinsi

Kabupaten	Luas Wilayah	Luas Hutan	Luas Hutan terhadap luas		
			Kabupaten	Provinsi	Hutan Provinsi
Jembrana	84 180,00	43 370,13	51,52	7,50	32,77
Tabanan	101 388,00	10 196,82	10,06	1,76	7,70
Badung	41 862,00	1717,73	3,70	0,27	1,17
Gianyar	36 800,00	-	0,00	0,00	0,00
Klungkung	31 500,00	1 048,50	3,33	0,18	0,79
Bangli	49 071,00	9 341,28	19,04	1,62	7,06
Karangasem	83 954,00	14 192,12	16,90	2,46	10,72
Buleleng	136 473,00	51 927,15	38,05	8,98	39,23
Denpasar	12 778,00	734,50	5,75	0,13	0,55
Jumlah	**578 006,00**	**132 528,23**	**-**	**22,93**	**100,00**

Sumber : Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup Provinsi Bali (2020)

Melihat dari data diatas Kabupaten Jembrana merupakan kabupaten dengan luas hutan kedua terluas di Provinsi Bali. Dengan luas wilayah hutan terhadap kabupaten terbesar di Bali. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa hutan di Jembrana cukup luas ditambah dengan adanya Taman Nasional Bali Barat yang tentunya menunjang ekosistem hutan di Jembrana. Pembangunan kawasan hutan di Jembrana berjalan sesuai dengan Visi Pembangunan Pertanian dalam arti yang luas yakni terwujudnya Pembangunan Pertanian, Kehutanan, Kelautan dan Agribisnis serta Ketahanan Pangan yang berdasarkan Tri Hita Karana guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan pertanian di Kabupaten Jembrana juga merupakan upaya memperkuat tunjangan sektor pariwisata, industri, perdagangan serta sektor lainnya (Jembrana.go.id, 2015).

Terkait dengan potensi hutan, dimuat pada web resmi Kabupaten Jembrana yakni Jembrana.go.id (2015) dijelaskan bahwa terdapat berbagai potensi hasil hutan yang telah dikembangkan salah satunya hasil hutan bukan kayu yaitu budidaya lebah madu. Jumlah peternak lebah yang tercatat yakni 432 orang yang dikembangkan oleh kurang lebih 14 kelompok tani. Lokasi penyebaran peternak pengembangan lebah madu berada diseluruh wilayah kecamatan di 35 desa di

Kabupaten Jembrana. Pemerintah kabupaten sendiri belum melakukan update terkait dengan produk madu ini, data terakhir terdapat pada tahun 2012 dimana desa Melaya merupakan desa dengan pembudidaya lebah madu terbanyak yakni 126 orang dengan 1.433 gelodok kotak lebah. Banyaknya peternak lebah tersebut tentu bukan tanpa alasan, peluang serta omset yang menjanjikan membuat masyarakat menekuni usaha tersebut. Dari 126 petani lebah madu yang ada di desa melaya peneliti memutuskan mengambil sampel di salah satu petani lebah madu yang Bernama Bapak tejo Matal.

Bapak Tejo Matal adalah salah satu peternak lebah yang berasal dari Desa Melaya, beliau merupakan orang pertama di Melaya yang mengembangkan usaha madu dan menjadi sosok guru maupun mentor bagi para petani lain dalam mengembangkan lebah madu. Selain itu Bapak Tejo Matal merupakan petani lebah dengan berbagai prestasi baik dibidang ternak lebah maupun kehutanan. Beliau mulai melakukan ternak lebah pada tahun 1975 hingga sekarang. Hingga saat ini beliau menernakan kurang lebih 100 kotak glodok sarang lebah pada lahan seluas 50 Are. Beliau membudidayakan jenis lebah yakni lebah *cerana*. Pemasaran usahanya beliau lakukan secara tradisional yaitu dari mulut ke mulut. Dengan tetap menjaga kualitas produk madunya usaha ternak lebah Bapak Matal dapat terus bertahan ditengah kerasnya guncangan ekonomi. Namun pada kenyataannya pelatihan serta penyuluhan yang beliau ikuti hanya berfokus pada teknologi budidaya perawatan ternak lebahnya, dan belum menyoroti pengelolaan keuangan usahanya. Dimana kunci sebuah usaha dapat bertahan serta menjadi besar adalah pada manajemen keuangan serta pengumpulan laba dan efektivitas profitabilitas dari usaha tersebut. selain dalam guna kepentingan manajemen

keuangan dan untuk pengumpulan laba yang lebih efektif penyusunan laporan keuangan juga penting untuk, mengurangi adanya asimetri informasi dikalangan pengguna kepentingan. Serta dalam menyusun laporan keuangan yang baik diperlukan pemilihan metode akuntansi yang benar sesuai dengan standar yang berlaku, karena setiap entitas berbeda dalam menggunakan metode akuntansi sesuai dengan jenis industri (Uzlifah, Putra Yasa, 2018).

Laporan Keuangan pada usaha Bapak Tejo Matal masih sangat sederhana dan tidak melakukan perhitungan pada penetapan harga pokok produksi serta harga jual produk madu nya. Pada usahanya beliau belum menerapkan perhitungan menurut kaidah-kaidah akuntansi biaya yakni dalam menerpakan perhitungan harga pokok produksi. Dalam hal ini perhitungan harga pokok produksi belum dilakukan secara rinci sehingga dalam penentuan harga jualnya belia hanya menggunakan perkiraan pribadi, sehingga laba atau ruginya tidak diketahui secara pasti, sebab untuk pokok produksinya belum diketahui. Beliau mematok harga secara asal dan mengutamakan konsumen yang sebagian besar membeli madunya sebagai obat. Atas dasar *nyama braya* tersebutlah beliau tidak berani untuk mematok harga yang tinggi.

Penetapan harga pokok produksi serta harga jual merupakan sebuah hal yang penting. Harga pokok produksi adalah sejumlah aktiva yang memiliki nilai, namun ketika periode tahun berjalan aset bersangkutan memberikan pengaruh dalam mendapatkan pemasukan, maka aset bersangkutan harusnya diubah dalam beban (Witjaksono, 2013). Kemudian menurut Mulyadi (2015) harga pokok produksi memberikan informasi yang bermanfaat berupa menentukan harga jual pokok, memantau realisasi biaya produksi, menghitung laba atau rugi secara

periodik serta menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk yang sedang dalam proses yang nantinya ditampilkan atau disajikan dalam neraca.

Kurangnya pengetahuan mengenai penentuan harga pokok produksi seringkali menjadi faktor sulitnya pemilik usaha untuk dapat mengembangkan usahanya. Banyak pengusaha kecil yang belum paham terkait bagaiamana cara menghitung harga pokok produksi sesuai sesuai kaidah perhitungan harga pokok produksi yang baku, termasuk menghitung biaya penyusutan dan biaya yang nilainya kecil, yang juga akan berdampak pada penghasilan yang akan diterima (Purnamawati et al., 2018). Begitupula dengan Bapak Tejo Matal. Beliau yang memasang harga hanya berdasarkan perkiraan pribadi tanpa memperhitungkan biaya-biaya serta beban produksi tentu saja sulit dalam mengklasifikasikan profitabilitas yang diperoleh. Terdapat dua metode penentuan harga pokok produksi yakni metode *full costing* dan *variable costing*. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode *full costing* dikarenakan dapat secara langsung menghitung semua biaya-biaya produksi yang dilakukan sebelum akhirnya produk dipasarkan. *Full costing* adalah metode penentuan *cost* produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam *cost* produksi, dimana terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (Satriani et al., 2020). Ketika pemilik usaha sudah mengetahui harga pokok produksi yang sesuai maka harga jual dapat ditetapkan dan dapat dengan mudah melakukan perhituangn terhadap laba yang diperoleh. Dalam merintis usaha laporan serta pencatatan keuangan juga merupakan hal yang tidak kalah penting. Pencatatan atas transaksi yang dilakukan berguna untuk dapat mengetahui kondisi usaha saat ini dan mempersiapkan segala kemungkinan masa mendatang.

Keterbatasan pendidikan membuat Bapak Tejo Matal tidak melakukan pencatatan pada transakasi yang telah dilakukan, hal tersebut juga merupakan faktor yang dapat menyebabkan resiko kerugian dimasa mendatang menjadi lebih besar.

Terdapat beberapa penelitian terkait yang relevan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Purnamawati et al. (2017), yang berjudul Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan Harga Pokok Penjualan Berdasarkan Metode Akuntansu pada Usaha Tenun, Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mengetahui laba atau rugi secara periodik suatu perusahaan dihitung dengan mengurangkan pendapatan yang diperoleh dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh nilai laba atau rugi tersebut. Oleh karena itu diperlukan informasi mengenai harga pokok produksi terkhusus pada usaha tenun di Banjar Budamanis, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosyida (2017) dengan judul penelitian Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Ayam Pedaging Dengan Metode *Full costing* Pada Peternakan Ayam Patianrowo Nganjuk, Kesimpulan dalam penelitian ini yakni pada peternakan milik Bapak Anas perhitungan harga pokok produksinya sudah menggunakan metode *full costing*, tetapi pada perhitungan biaya *overhead* pabrik peternak tidak tidak melakukan perhitungan terhadap biaya penyusutan dan terkait biaya tenaga kerja langsung. Dalam penelitian Nugroho (2018), yang berjudul Analisis Penentuan harga Pokok Produksi Jamu Menggunakan Metode *Full costing* (Studi Kasus di Usaha Mikro Jamu Bu Tini Yogyakarta), hasil dalam penelitian ini menyatakan bahwa, organisasi membebankan biaya komponen yang tidak dimurnikan dengan ukuran yang sama untuk berbagai item. Sehingga perhitungan menurut perusahaan lebih tinggi

disbanding perhitungan menggunakan metode *full costing*. Pada produk jamu beras kencur saat menggunakan metode perusahaan diperoleh harga Rp. 5.031, sedangkan menurut metode *full costing* diperoleh harga Rp. 5.025. Perhitungan pada produk jamu kunir asem menurut perusahaan per botolnya Rp. 5.031, sedangkan menggunakan metode *full costing* Rp. 4.972.

Penelitian Pradnyani et al. (2018), yang berjudul Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Full costing* sebagai Acuan dalam menentukan Harga Jual Kain Sekordi/ Sukawerdi (Studi Pada Usaha Tenun Sekordi di Geria Batan Cempaka, Desa Siduwati, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem), Hasil penelitian pada usaha Tenun Sekordi Geria batan Cempaka masih menggunakan metode sederhana dan banyak biaya yang belum dibebankan. Untuk setiap bulannya usaha tenun ini dapat menghasilkan 4kain tenun Sekordo/ Sukawerdi. Perhitungan berdassarkan perusahaan memperoleh harga sebesar Rp. 2.007.500 untuk satu lebar kain. Sedangkan dengan menerapkan metode *full costing* memperoleh harga Rp. 2. 193.889, maka dari itu, untuk perolehan labanya juga berbeda, Pada metode perusahaan perolehan laba nya untuk satu produk sebesar Rp. 492.500, sedangkan perhitungan menggunakan metode *full costing* diperoleh keuntungan sebesar Rp. 306.111 per produk, jadi terdapat selisih harga sebesar Rp. 189.389 untuk tiap satu produk.

Menurut Hasyim (2019), dalam penelitian Analisis Penentuan harga Pokok Produksi dan Harga Jual dengan Menggunakan Metode *Full costing* pada *Home Industry* Khoriyah di Taman Sari, Singaraja, Dapat disimpulkan bahwa pada perhitungan harga pokok produksi perusahaan untuk harga tahu sebesar Rp. 27.503,571, sedangkan tempe Rp. 9.223. setelah menerapkan metode *full costing*,

harga tahu sebesar Rp. 28.618,228, sedangkan untuk harga tempe sebesar Rp. 9610, 437. Perhitungan harga jual menurut perusahaan untuk harga tempe sebesar Rp. 9223, sedangkan untuk harga tahu sebesarRp. 27.503,571. Perhitungan harga jual dengan cost plus pricing sebesar Rp. 11.724,733 untuk harga tempe dan untuk harga tahu sebesar Rp. 34.914,235. Dalam Penelitian Fadli & Rizka ramayanti (2020) mengenai Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi berdasarkan Metode *Full Costing* (Studi Kasus pada UKM Digital Printing Prabu), Hasil penelitian pada penentuan harga pokok produksi menunjukan angka yang lebih besar dari penentuan metode UKM Digital Printing Prabu. Hal ini disebebakan karena dalam perhitungan harga pokok UKM Digital Printing masih banyak biaya yang belum dibebankan seperti pada biaya bahan baku seperti flexi china, tinta, lem, dan mata ayam. Pada penentuan menurut perusahaan sebesar Rp. 13.976 sedangan setelah menggunakan metode *full costing* sevesar Rp. 19.293. sehingga keuntungan yang diperoleh menurut perhitungan UKM Digital Printing sebesar Rp. 11.024, sedangan dengan menggunakan metode *full costing* keuntungannya sebesar Rp. 5.707.

Menurut Yudatama (2020), pada penelitiannya yang berjudul Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Ayam Broiler (Kasus: Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat), hasil pada penelitian ini hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak ayam broiler di Kecamatan Bahorok melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan menjumlahkan biaya produksinya terdiri dari biaya bahan baku, obat-obatan dan listrik. Peternak tidak menghitung biaya tenaga kerja, biaya penyusutan dan biaya PBB. Harga pokok produksi dengan metode yang dilakukan peternak tidak jauh berbeda dengan metode *full costing* dan

variabel *costing*. Dalam perhitungan metode yang dilakukan peternak di peroleh harga pokok produksi Rp.15.766, dalam perhitungan metode *full costing* diperoleh harga pokok produksi sebesat Rp. 16.554, dan dalam perhitungan metode *variable costing* di peroleh harga pokok produksi sebesar Rp. 16.42. Pada penelitian yang berjudul Analisis Efisiensi Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Full costing* pada Peternak Lele di Desa Blimbing Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang (Studi Kasus pada Peternakan milik Pak Sukirno), yang dilakukan oleh Rahmawati & Pertiwi (2021), didapatkan kesimpulan bahwa bahwa perhitungan dengan metode *full costing* atau metode penuh sangat efisien dibandingan dengan metode perhitungan peternak. Sebab metode penuh atau metode *full costing* bisa digunakan sebagai pengambilan keputusan serta penentuan harga jual dan laba rugi.

Pada penelitian oleh Akbar (2021), dengan judul penelitian Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Madu Dengan Menggunakan Metode *Full costing* (Studi Pada CV. Kembang Joyo Malang), hasil pada Penelitian ini menunjukan bahwa, berdasarka metode perusahan atau sebelum menerapkan metode *full costing* pada penetapan harga pokok produksinya, harga per produknya lebih kecil dibandingkan setelah menerapkan metode *full costing*. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil pada perhitungan perusahaan sebelum dan sesudah menerapkan metode *full costing*. Oleh sebab itu, dengan menghitung harga pokok produksi madau pada CV. Kembang joyo akan lebih akurat dan efisien apabila menerapkan metode *full costing*. Pada penelitian Mulyana & Wahyudi (2022) mengenai, Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Full costing* pada UD. Madu Asli Sumbawa, jadi hasil

pada penelitian ini terkait harga pokok produksi, sebelumnya pemilik usaha hanya membebankan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja saja. Manun, belum membebankan biaya *overhead* pabrik, yang dibebankan hanya biaya listrik. Untuk biaya lain seperti biaya penyusutan peralatan belum diperhitungkan perusahaan. Setelah menggunakan metode *full costing* untuk menentukan harga jual, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perhitungan harga pokok produksi telah mencakup biaya biaya yang sesuai dengan kaidah akuntansi. Pada UMKM UD. Madu Mas, hasil harga pokok produksi per unit botol Madu Mas sebesar Rp. 19.235 untuk botol 100 ml, Rp. 26.635 untuk botol 150 ml, Rp 33.385 untuk botol 200 ml, Rp. 40.435 untuk botol 250 ml, Rp. 78.235 untuk botol 500 ml, Rp. 149.235 untuk botol 1 Liter.

Merujuk dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, pada penelitian ini peneliti akan menerapkan metode *full costing* pada perhitungan harga pokok produksi madu Bapak Tejo Matal. Kemudian peneliti akan melakukan perbandingan laba yang akan diperoleh antara perhitungan yang dilakukan oleh Bapak Tejo Matal dan perhitungan dengan metode *full costing*. Peneliti kemudian akan menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar guna meminimalisir resiko kerugian usaha di masa mendatang. Maka judul dalam penelitian ini adalah ***"Analisis Laba Berdasarkan Metode Full costing Pada Usaha Madu Bapak Tejo Matal Di Desa Melaya"***.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Bapak Tejo Matal merupakan peternak lebah madu yang memiliki 100 kotak lebah, maka bukan jumlah yang sedikit. Namun beilau kesulitan dalam melakukan identifikasi keuntungan pada usahanya.
2. Bapak Tejo Matal tidak melakukan penghitungan pada saat penetapan harga beliau hanya menggunakan perkiraan, harga yang beliau patok tidak terlalu tinggi sebab madu yang dijual kebanyakan dijadikan sebagai obat.
3. Bapak Tejo Matal tidak membuat laporan keuangan atau pencatatan atas transaksi dalam usahanya yang bisa menimbulkan resiko tinggi di masa mendatang pada usahanya

1.3 Pembatasan Masalah

Terbatasnya penelitian yang membahas mengenai laba atau keuntungan yang diciptakan dari penetapan harga pokok produksi serta penyusunan laporan keuangan pada usaha madu. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada Bapak Tejo Matal selaku peternak lebah madu yang melakukan penghitungan harga pokok produksi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang permasalahan diatas maka permasalahan yang diangkat adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi pada usaha madu Bapak Tejo Matal dengan metode *full costing*?
2. Bagaimana perolehan laba sebelum dan sesudah penerapan harga pokok produksi dengan metode *full costing*?

3. Bagaimana penyusunan laporan keuangan pada usaha madu Bapak Tejo Matal setelah Harga Pokok Produksi disesuaikan dengan metode *full costing* ?
4. Bagaimana kendala-kendala yang dihadapi dalam menentukan harga pokok produksi pada usaha madu Bapak Tejo Matal?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi pada usaha madu Bapak Tejo Matal dengan menggunakan metode *full costing*.
2. Untuk mengetahui perolehan laba sebelum dan sesudah penerapan harga pokok produksi dengan metode *full costing*.
3. Untuk mengetahui penyususnan laporan keuangan pada usaha madu Bapak Tejo Matal setelah harga pokok produksi disesuaikan dengan metode *full costing*.
4. Untuk mengetahui bagaimana kendala-kendala yang dihadapi dalam menentukan harga pokok produksi pada usaha madu Bapak Tejo Matal.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada beberapa pihak. Maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait penetapan harga pokok produksi peternak lebah dan dapat pula dijadikan sumber refrensi bagi penelitian selanjutnya dimasa mendatang.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Bapak Tejo Matal, peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam melakukan penetapan harga pokok produksi madu secara bijak sehingga dapat tetap memperoleh laba yang sesuai.

   b. Bagi Lembaga Universitas Pendidikan Ganesha, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literasi serta refrensi bagai mahasiswa.

   c. Bagi mahasiswa, peneliti berharap penelitian ini kelak dapat memberikan tambahan pengetahuan serta ilmu terkait akuntansi biaya pada penetapan harga pokok produksi.